

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga secara umum adalah seperangkat rumah tangga yang saling memiliki hubungan darah melalui perkawinan dengan terselenggaranya segala fungsi keluarga bagi para anggotanya yang berada pada suatu jaringan. Para anggota yang dimaksud dalam keluarga adalah keluarga inti (*nuclear family*), yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami-ayah, istri-ibu dan anak. Orientasi bagi anak yaitu keluarga tempat anak dilahirkan dan orang tua yaitu ayah dan ibu sebagai pondasi inti terciptanya keluarga.

Awal anak memulai proses pembudayaan dan pengenalan nilai-nilai kehidupan yakni dibentuk dari sebuah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang masing-masing menjalankan fungsi dan tugasnya. Anak dikenalkan dari lingkup terkecilnya yakni anggota keluarga lalu anggota dalam lingkungan masyarakat sekitar yang juga diikuti dengan pembiasaan dan pembinaan diri terhadap nilai dan norma yang berlaku.

Berlaku juga pada pola pengasuhan yang biasa dimulai dari lingkungan keluarga yang mempunyai peran inti bagi anak-anak dalam membentuk kepribadiannya hingga dewasa nanti. Peran keluarga dalam memberikan pendidikan, pengasuhan, arahan dan kasih sayang yang baik akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak secara optimal dan menjadi generasi penerus yang baik¹.

¹ Tutik Hidayati, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Keluarga Pemulung Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)', *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1.1 (2019), 1–19.

Aspek pemenuhan pendidikan pada anak salah satunya adalah pendidikan informal yaitu bentuk pola asuh orang tua kepada anak. Pendidikan informal diperoleh dari keluarga atau melalui aktivitas pemahaman, pengetahuan, dan kecakapan-kecakapan yang dilakukan diluar kurikulum lembaga atau Satuan Pendidikan Formal. Seperti contoh orang tua (sebagai pendidik informal) memberi pengasuhan kebiasaan untuk mengucapkan maaf ketika berbuat salah mempunyai maksud memberi teladan kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa mengajar anak secara khusus diminta untuk mempelajarinya².

Menurut Hetherington dan Porke dikutip oleh Sanjiwani, pola asuh merupakan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak. Pada dasarnya dalam pemberian pola asuh oleh orang tua yakni dengan anak meneladani dan mengambil contoh dari kebiasaan baik yang diberikan orang tua dengan sengaja, oleh karena itu pembentukan sikap dan sifat anak dimulai dari orang tua.

Orang tua tidak serta merta sempurna dalam memenuhi kewajiban dan hak pada anak, permasalahan pun akan datang pada lingkup kesejahteraan anak dalam pemenuhan hak pengasuhan dari orang tua. Sebagai contoh negatif adalah ketika anak tidak patuh dan melakukan kesalahan, tidak jarang orang tua memberikan hukuman baik fisik dan non fisik yang akan mempengaruhi kepribadian seorang anak. Hukuman fisik dan non fisik yang diberikan orang tua merupakan pola asuh yang tidak baik dan akan berdampak buruk untuk kondisi tubuh dan psikis anak yang mengalami tindak kekerasan.

Sehingga tanpa disadari orang tua, hukuman keras ini akan membentuk suatu tindakan balas dendam, pelampiasan dan amarah yang meluap-luap serta akan hilangnya tenggang rasa pada anak. Perbuatan

² Elih Sudiapermana and A Pendahuluan, 'Pendidikan Informal', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4.2 (2009).

kasar orang tuanya akan menjadi contoh yang kurang pantas dan anak kerap kali akan melakukan hal yang sama kepada teman-teman dan orang disekitarnya, seperti suka berucap kata-kata kasar, tidak mempunyai sikap sopan santun yang baik, dan kasar akan segala perbuatannya³.

Contoh lainnya ialah pada orang tua yang tidak memberikan pengasuhan yang tepat dan cenderung abai pada anak akan memunculkan permasalahan sosial pada lingkup kesejahteraan anak yaitu permasalahan anak terlantar. Seorang anak dikatakan terlantar, bukan hanya karena ia tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya, akan tetapi apabila ia juga tidak mendapatkan pola pengasuhan yang baik.

Banyak faktor negatif yang mempengaruhi pemberian pola asuh kepada anak seperti yang telah disampaikan pada paragraf atas yaitu adanya kekerasan pada anak dan adanya penelantaran anak. Selain itu, kemiskinan juga menjadi salah satu faktor yang memberi dampak negatif pada pemberian pola asuh orang tua kepada anak. Walaupun kemiskinan bukan alasan satu-satunya penyebab anak tidak mendapatkan kesejahteraan dan tidak semua keluarga yang miskin akan menelantarkan anaknya. Akan tetapi, harus dapat diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan pemenuhan hak-hak anaknya sangat terbatas seperti yang telah disampaikan oleh Bagong Suyanto dalam bukunya yang berjudul *Masalah Sosial Anak*⁴.

Keluarga dengan keterbatasan ekonomi dalam mempunyai pekerjaan biasanya mengandalkan tenaga yang mereka miliki, banyak celah untuk mendapatkan pekerjaan akan tetapi susah untuk memperoleh hasil yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini termasuk pekerjaan pemulung, pekerja pemulung juga tidak memerlukan

³ Inayati Ma'rifah, Cut Dhien Nourwahida, and Andri Noor Adriansyah, 'POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA PEMULUNG', *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 2019 .

⁴ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi, Cetakan Ketiga, Jakarta : Kencana*, 2016.

persyaratan yang rumit, cukup dengan karung dan capitan untuk mengambil barang-barang bekas yang telah ditemukannya.

Pemulung adalah seseorang yang bekerja sebagai pencari barang bekas yang tidak layak pakai akan tetapi dapat dikumpulkan dan didaur ulang kembali. Orang yang bekerja sebagai pemulung adalah seseorang yang bekerja sebagai pengais sampah, sehingga pemulung juga berhak mendapatkan kesejahteraan karena mereka memiliki sumbangsih yang sangat besar dalam menjaga kelestarian lingkungan, terutama dalam memilah limbah bekas yang dapat didaur ulang. Perlu diketahui bahwa pemulung juga merupakan bagian dari tanggung jawab pemerintah, pasalnya sekarang ini semakin terlihat Pemerintah lepas tangan dengan keberadaan pemulung sebagai kaum masyarakat miskin kota termarjinalkan.

Pada salah satu wilayah di Kota Bekasi yakni di Kelurahan Bintara Jaya, Kecamatan Bekasi Barat terdapat satu wilayah yang dipadati oleh warga yang bekerja sebagai pemulung. Mereka tinggal di satu lahan yang mereka bangun pemukiman semi permanen di tengah-tengah kepadatan kota. Wilayah ini dikenal dengan nama Kampung Pemulung Bintara Jaya. Kelurahan Bintara Jaya memiliki 14 Rukun Warga (RW) dan 119 Rukun Tetangga (RT). Pada Laporan Kependudukan Berdasarkan Hasil Mutasi (kelahiran, kematian, kedatangan dan kepindahan) di kelurahan Bintara Jaya, Bekasi Barat tahun 2023, total penduduk terakhir jika masuk dan terhitung dalam mutasi mencapai 34.366 jiwa yang terdiri dari 10.345 Kepala Keluarga. Hal ini menjadikan Kelurahan Bintara Jaya sebagai salah satu kelurahan di Kota Bekasi yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi.

Adanya kepadatan penduduk ini menjadikan hampir seluruh masyarakat Bintara Jaya memiliki rasa solidaritas yang tinggi didukung dengan adanya moral dan kepentingan yang sama sehingga membuat seluruh penduduk memiliki empati, tenggang rasa dan saling gotong royong satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat dengan terselenggaranya

seluruh program-program yang diadakan oleh pemerintah kepada warganya seperti Posyandu, PKK, RT RW, Karang Taruna dan program kemasyarakatan lainnya.

Berdasarkan data Profil Potensi Kelurahan Bintara Jaya, telah terdata sebanyak 15.367 orang yang sedang menempuh pendidikan formal. Berdasarkan data terbanyak di Bintara Jaya hampir 30% penduduknya saat ini adalah berpendidikan tingkat SMA sederajat dan pada tingkatan tenaga kerja dan kualitas Angkatan Kerja Kelurahan Bintara Jaya penduduk yang berusia produktif 18-56 tahun yang bekerja sebanyak 17.908 orang atau sekitar 55,14% dari total keseluruhan.

Walaupun lebih dari setengah masyarakat di Bintara Jaya produktif bekerja, kondisi sosial ekonomi masyarakat usia produktif di Bintara Jaya tidak semuanya dapat dikatakan sejahtera. Jika ingin memfokuskan pada perekonomian di Bintara Jaya maka akan terdapat ketimpangan yang signifikan antara warga menengah ke atas dengan warga menengah kebawah. Banyaknya masyarakat pendatang yang ingin mencari pekerjaan di perkotaan membuat mereka bermukim di Kota Bekasi lebih tepatnya Kelurahan Bintara Jaya yang tepat bersebelahan dengan Ibu Kota Jakarta.

Masyarakat pendatang mengadukan nasibnya dengan berjualan kelontong, menjadi kuli bangunan di suatu proyek, menjadi tukang parkir liar, tim oren dan bahkan ada yang bekerja menjadi pemulung. Masyarakat yang belum beruntung mengadukan nasibnya di perkotaan menjadikan mereka bekerja sebagai pemulung bahkan bertempat tinggal berdampingan dengan tempat pembuangan sampah liar yang pada awalnya hanya beberapa keluarga, saat ini sudah menjadi suatu komunitas yaitu Kampung Pemulung di Bintara Jaya, Bekasi Barat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, salah satu warga Kampung Pemulung. Beliau mengatakan ia tinggal diatas lahan kosong lalu dibangun sebuah bangunan semi permanen untuk tempat tinggalnya sendiri dari tahun 2008 hingga saat ini. Informan saat ini

berprofesi sebagai pengepul, yaitu pihak yang mengumpulkan hasil barang bekas dari warga yang sudah mencarinya, lalu dikumpulkan menjadi satu dan diserahkan kepada beberapa Perseroan Terbatas (PT).

Peneliti mendapati kondisi di Kampung Pemulung hampir seluruh rumah yang mereka tempati adalah rumah yang tidak layak huni, terlihat kumuh karena terdapat tumpukan sampah yang mengelilingi rumah mereka dan jauh dari keadaan sanitasi yang baik. Akan tetapi, bagi warga Kampung Pemulung, walaupun kondisi rumah tidak layak huni akan tetapi bagi mereka rumah atau lahan yang mereka tempati sudah lebih dari cukup sebagai tempat tinggal saat ini.

Rata-rata penghasilan yang didapati oleh satu keluarga pemulung di Kampung Pemulung Bintara yaitu sekitar Rp.500.000 per bulannya yang didapati secara berangsur setiap minggunya dan terkadang jumlahnya tidak sesuai. Penghasilan yang didapatkan, mereka cukupkan untuk kebutuhan makan sehari-hari saja, yang mana belum cukup untuk memenuhi kebutuhan lainnya salah satunya seperti pemenuhan pendidikan anak-anak mereka. Saat ini masyarakat di Kampung Pemulung tidak hanya berprofesi sebagai pemulung, mereka yang pendatang ke Kampung Pemulung terdapat juga yang berprofesi sebagai PPSU atau tim oren, kuli bangunan, kuli panggul dan pengepul. dan berjualan. Mereka memilih untuk tinggal di Wilayah Kampung Pemulung karena tidak ada beban biaya untuk sewa tempat tinggal dan lebih terjangkau bagi mereka yang sedang mengadakan nasibnya di Perkotaan.

Dalam mencari nafkah orang tua hanya mengandalkan tenaga yang mereka miliki, tidak hanya ayah saja yang bekerja, terdapat juga seorang ibu pun turun tangan untuk ikut bekerja memenuhi kebutuhannya bahkan terkadang ada yang juga mengajak anaknya untuk ikut bekerja. Keadaan ekonomi yang krisis terutama sejak masa pandemi tiga tahun lalu sangat menyulitkan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya sementara kebutuhan akan terus bertambah sehingga menjadikan beberapa orang tua mengabaikan pemberian pengasuhan dan pendidikan

yang baik pada anak-anaknya. Pada dasarnya pemberian pola asuh oleh orang tua akan membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan anak secara perilaku dan pola pikir mereka, bagi orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan maka anak akan ikut termotivasi dalam belajar dan memperoleh prestasi dengan baik.

Banyak tantangan yang orang tua di Kampung Pemulung hadapi dalam berusaha untuk memberikan pola asuh yang terbaik kepada anaknya seperti keterbatasan ekonomi, akses pendidikan, penghasilan yang rendah dan kebutuhan ekonomi yang mendesak. Akan tetapi, keadaan ini tidak membuat orang tua menyerah untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal, terdapat juga anak yang mengikuti pendidikan non formal. Saat ini sudah banyak orang tua di Kampung Pemulung yang sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemberian pola asuh orang tua yang positif, seperti memberikan dukungan, perhatian, dan motivasi kepada anak kelak nantinya mereka akan sukses di masa depan. Secara keseluruhan pola asuh positif yang diberikan oleh orang tua agar anak dapat tumbuh mandiri, kreatif, cerdas dan mampu menyelesaikan tantangan yang dihadapinya sehingga anak memiliki pencapaian akhir baik pada prestasi dan kemampuan bersosialisasinya.

Pada data awal yang telah peneliti himpun kepada 10 orang tua di Kampung Pemulung Bintara Jaya melalui proses pengisian kuisioner dan wawancara singkat, mereka semua sanggup untuk menyekolahkan anaknya di sekolah negeri dan sekolah swasta yang terjangkau, hal ini menunjukkan bahwa orang tua di Kampung Pemulung sudah paham akan urgensi pendidikan bagi anak-anaknya sehingga anak dapat bersekolah walaupun terdapat 5 dari 10 anak yang masih bekerja sambil bersekolah untuk membantu orang tua dalam pemenuhan kebutuhan Yang menurut mereka, anak mereka bekerja tidak mengganggu proses belajarnya di sekolah karena pada data yang telah dihimpun terdapat 3 dari 10 keluarga yang memiliki anak berprestasi di sekolahnya.

Dari kasus diatas, dalam penelitian ini peneliti tertarik ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pola asuh yang telah diterapkan oleh orang tua di Kampung Pemulung Bintara Jaya yang memiliki anak berprestasi di sekolahnya dan peran dari masing-masing orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dalam sebuah penulisan skripsi dengan judul **"Pola Asuh Orang Tua kepada Anak di Kampung Pemulung Wilayah RT 001/RW008 Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Barat"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan diatas. Penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimana pola asuh orang tua kepada anak di Kampung Pemulung, Bintara Jaya sehingga anak dapat berprestasi?
2. Apakah peran pengasuhan yang telah diterapkan oleh masing-masing orang tua berbeda?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi bagaimana pola asuh orang tua kepada anak di Kampung Pemulung, Bintara Jaya sehingga anak dapat berprestasi dan apakah terdapat perbedaan peran ayah dan ibu dalam pemberian pola asuh kepada anak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam belajar untuk menganalisis lebih dalam data yang telah terhimpun dan mengidentifikasi pola yang muncul dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga juga diharapkan sebagai pemberi kontribusi untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan baru seperti dengan

mengadakan kegiatan penyuluhan serta dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya, dan hasil penelitian adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi akademis di Universitas Negeri Jakarta.

2. Bagi Mahasiswa dan Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data referensi bagi mahasiswa Pendidikan Masyarakat selanjutnya yang ingin mengkaji dan meneliti kembali sebagai penelitian lanjutan dengan lebih spesifik seperti mengadakan program pemberdayaan atau program kajian lanjutan serta diharapkan sebagai salah satu pemberi kontribusi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat dan seluruh civitas di Universitas Negeri Jakarta.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan gambaran bagaimana kondisi masyarakat di Kampung Pemulung yang jauh dari kata sejahtera terutama dalam pemenuhan kebutuhan kesejahteraan anak. Harapannya agar pemerintah dapat berkontribusi menentukan arah dan kebijakan agar masyarakat di pemukiman pemulung dapat hidup lebih layak.